**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Akhir-akhir ini muncul wacana tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Wacana tersebut muncul dilandasi pemikiran bahwa keberadaan perusahaan tidak lepas dari lingkungannya. Oleh karena itu, setiap tindakan yang diambil perusahaan berdampak nyata terhadap kualitas kehidupan manusia, baik individu, masyarakat, dan seluruh kehidupan di bumi. Gagasan CSR menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan sekedar kegiatan ekonomi, yaitu menciptakan laba demi kelangsungan usaha, melainkan juga tanggung jawab sosial dan lingkungan . (Djatmiko 2006, dalam Yuliana, Purnomosidhi, dan Sukoharsono, 2008).

Sejak sepuluh tahun terakhir ini banyak peruahaan-perussahaan besar dan asosiasi-asosiasi industri mengembangkan program CSR bukan saja sebagai bagian dari “*risk management*” untuk merespon tekana-tekanan konsumen dan masyarakat. Melainkan pula menangkap pesan “*good governance*”, mengembangkan peluang-peluang pasar, serta menerapkan pendakatan “bisnis etis” yang taat hukum, ramah lingkungan dan peduli sosial (Suharto, 2010:8).

*Stakeholder* merupakan bagian strategis dalam pelaksanaan CSR. Perusahaan yang mampu bekerjasama dan memuaskan matriks *stakeholder* dengan skala-skala yang ditentukan akan menciptakan sistem kerja CSR yang efektif serta menguntungkan bagi setiap pihak. Pengidentifikasian *stakeholder*  sangat penting sekali, oleh karena apabila *stakeholder* telah divalidasi sesuai perusahaan tentang CSR maka dari sana muncul program kerja. Dari program kerja muncul lagi kementrian atau *partnership* yang berguna dalam mengeksekusi program CSR agar berjalan dengan efektif dan jitu. (Kartini, 2009:52)

Investor mengapresiasi praktik CSR ini dan melihat aktifitas CSR sebagai rujukan untuk menilai potensi keberlanjutan suatu perusahaan. Bila perusahaan tidak mengungkapkan program CSR, bisa jadi *stakeholder* menganggap perusahaan yang bersangkutan tidak melakukan tanggung jwab sosialnya dan meragukan *going concern*-nya (Pamudi, 2006b dalam Yuliana, Purnomosidhi, dan Sukoharsono, 2008).

Sayangnya, pentingnya CSR masih diragukan oleh sebagian kalangan industri. Aspek kemanusiaan dan industri menuntut sebagian kalangan seara otomatis telah melekat dalam kegiatan bisnisnya. Namun, sebagian lain berpendapat bahwa dunia industri telah menciptakan model pembangunan yang terlalu memuja pertumbuhan (*Trickle Down-Effect Strategy*), menguras sumber daya alam dan kurang ramah lingkungan yang mengakibatkan banyak Negara berkembang, penduduk dan lingkungannya berada pada situasi yang tidak menguntungkan (Suharto, 2010:6).

Saat ini tanggung jawab sosial masih belum tersosialisasikan dengan baik dengan dilatar belakangi masih menyimpan banyak polemik di kalangan departemen Hukum dan HAM dan rendahnya kualitas dan kuantitas pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas/keadaan lingkungan perusahaan di Indonesia. Fakta nya masih banyak kasus yang berhubungan dengan CSR. Mulai dar Kawasan Industri Jababeka di Cikarang ada warga yang hidup penuh keterbatasan dan justru menanggung dampak negatif dari keberadaan Kawasan Industri besar dan Pemukiman yang mewah industri seharusnya positif bagi warga sekitar ini malah sebaliknya, ada pengelolaan yang salah. Perusahaan di kawasan Jababeka tidak maksimal menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada warga. Bahkan ada yang mengalami dampak negatif, seperti banjir yang menunjukan bahwa tidak adanya perhatian bagi warga sekitar. Seharusnya dengan ribuan perusahaan yang berada di daerah tersebut, warga didaerah sekitar mendapatkan manfaat. Baik pembangunan sarana prasarana dan kesempatan mendapatkan lapangan pekerjaan. ([www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com), diposting pada: 12 januari 2015 pukul 00.28 WIB, diakses pada 24 Desember 2015 pukul 15.11 WIB)

Selain itu peristiwa pembakaran hutan di Kalimantan, Indonesia pada September 2011. Gubernur provinsi Riau Indonesia menyatakan keadaan darurat kabut tebal menyelimuti sebagian besar wilayahnya, sehingga sejumlah sekolah dan bandara terpaksa ditutup, lebih dari 22.000 orang terkena gangguan pernafasan dengan potensi bertambahnya anka ini apabila angin membawa asap ke daerh yang lebih padat penduduk, seperti Kuala Lumpur atau Singapura. Pembukaan lahan untuk produksi kayu dan pertanian berkemungkinan menjadi penyebab dari keadaan ini. Menurut data dari *Global Forest Watch* suatu sitem online matakhir yang melacak perubahan tutupan hutan, kebakaran, serta informasi lainya secara seketika sekitar separuh dari kebakaran hutan ini terjadi pada lahan yang dikelola oleh perusahaan kelapa sawit, HPH, dan HTI meskipun penggunaan api untuk membuka lahan sebenernya menlanggar hukum sekaligus membuktikan tidak menjalankanya program CSR dengan baik. ([www.wri.org](http://www.wri.org), diposting pada 6 Maret 2014, diakses pada 27 Januari 2016 pukul 09.48 WIB).

Dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor logam & sejenisnya yang terdaftar di BEI yang dipilih untuk dasar penelitian karena berdasarkan fenomena yang terjadi berkaitan dengan perusahaan manufaktur subsektor logam & sejenisnya seperti kasus Kawasan Industri Jababeka yang terlibat penyimpangan pengelolaan *Corporate Social Responsibility* terhadap lingkungan.

Terjadinya fenomena di atas terlihat bahwa memang pencemaran lingkungan banyak dilakukan oleh perusahaan yang memang dilatar belakangi oleh kegiatan mereka dalam memanfaatkan alam, dan perusahaan-perusahaan di Indonesia belum mampu secara optimal melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan.. Selanjutnya, investor akan menilai perusahaan tidak mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya sehingga investor tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya pada peruahaan tersebut.

Dalam mengambil keputusan, investor selalu memasukan faktor-faktor yang tersedia dalam keputusan mereka, jika pelaku pasar (investor) menganggap informasi tersebut sebagai informasi yang baik (*good-news*) maka akan ada reaksi investor yang tercermin melalui peningkatan harga saham maupun volume perdagangan saham. Peningkatan harga saham dapat diuji dengan melihat return tidak normal (*abnormal return*) yang terjadi melalui perubahan harga saham dan aktivitas volume perdangangan saham. Pada kondisi pasar yang efisien adanya *abnormal return* yang positif akan memicu kenaikkan volume perdagangan saham, begitu pula sebaliknya adanya abnormal return yang negatif dapat memicu penurunan volume perdagangan saham (Subekti, 2005)

*Abnormal return* sering kali dipakai sebagai proksi dalam menilai reaksi pasar. Apabila informasi CSR menjadi bahan prtimbangan investor dalam pengambilan keputusan yang diikuti dengan kenaikan pembelian saham sehingga terjadi kenaikan saham yang melebihi *return* yang diperkirakan oleh investor sehingga pada akhirnya invormasi CSR merupakan invormasi yang memberikan *value added* bagi investor dan menyebabkan *abnormal return* saham. (Amalia, Arfan, dan Shabri 2014)

Volume perdagangan saham merupakan jumlah saham yang telah diperdagangkan sampai dengan batas akhir pada satu hari tertentu dan pengukuran ini digunakan dengan didasarkan pada *supply-demand analysis.* Menurut Morse (1981) dalam Ardiansyah (2002), volume perdagangan saham dapat merefleksikan semua aktivitas investor di pasar, yaitu secara keseluruhan perdagangan saham di pasar.

Di Indonesia sendiri penelitian tentang peraktek pengungkapan tanggung jawab sosial sudah banyak dilakukan. Seperti beberapa penelitian yang dilakukan oleh Serimbing (2005), Anggraini dan Yulis (2014), Priantinah (2012), Yuliana, Purnomosidhi, dan Sukoharsono (2008), dan Purwanto (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi CSR adalah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, tipe industry, kepemilikan publik, *profil*, laverage dan pengungkaan media. Dari beberapa faktor tersebut, penulis hanya mengambil faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik.

Ukuran perusahaan merupakan variable penduga yang banyak digunakan untuk mejelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini jika dikaitkan dengan teori agensi, mengindikaskan bahwa perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tangggung jawab sosial perushaan (Serimbing 2005).

Menurut Shinghvi dan Desai (1971), dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004), mentyatakan bahwa profitabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci. Hal tersebut disebabkan manajer ingin meyakinkan investor akan profitabilitas perusahaan dan selanjutnya akan mendorong kompensasi manajemen. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan *signaling hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan yang unggul dan mempunyai laba yang baik akan mengungkapan informasi lebih rinci, termasuk kebebasan dan keleluasaan untuk menunjukan dan mempertanggungjawabkan seluruh program sosialnya.

Dewan komisaris berfungsi untuk mmonitor dan mengendalikan CEO. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semkin mudah untuk mengendalikan CEO dan *monitoring* yang dilakukan aka semakin efektif. Dikaitakan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semkain besar untuk mengungkapkannya. (Coller dan Gregory, 1999 dalam Serimbing, 2005)

Konsentrasi kepemilikan dihitung dengan menggunakan persentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik (Hopkins, 2004). Perusahaan yang kepemilikan saham publiknya tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dianggap mampu beroperasi dan memberikan deviden yang sesuai kepada masyarakat sehingga cenderung akan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. (Rahayu dan Anisyukurillah, 2015)

Pada penelitian kali ini penulis mengacu pada peneltian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana, Purnomosidhi, dan Sukoharsono, 2008 yaitu pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dan dampaknya terhadap reaksi investor.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis hanya dikhususkan pada perusahaan manufaktur subsektorLogam & Sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Selain itu terdapat perbedaan dalam periode penelitian, pada penelitian sebelumnya data yang digunakan pada perusahaan hanya periode tahun 2006, sedangkan penelitian ini data yang digunakan pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya periode 2010-2014.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas serta dari penelitian sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dan menuangkannya ke dalam skripsi dengan judul **“PENGARUH *SIZE* PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DEWAN KOMISARIS, KONSENTRASI KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) DAN DAMPAKNYA TERHADAP *ABNORMAL RETURN* DAN VOLUME PERDAGANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR LOGAM & SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2014”.**

* 1. **Rumusan Masalah Penelitian**

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana *size* perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
2. Bagaimana *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
3. Bagaiman *abnormal return* dan volume perdagangan pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
4. Seberapa besar pengaruh *size* perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
5. Seberapa besar pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
6. Seberapa besar pengaruh *size* perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan publik terhadap *corporate social responsibility* dan dampaknya terhadap *abnormal return* dan volume perdagaangan pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 secara tidak langsung.
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *size* perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan public dan pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
2. Untuk mengetahui *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
3. Untuk mengetahui *abnormal return* dan volume perdagangan pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *size* perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, kepemilikan publik terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
6. Untuk mengetahui *size* perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan publik terhadap *corporate social responsibility* dan dampaknya terhadap *abnormal return* dan volume perdagaangan pada perusahaan manufaktur subsektor Logam & Sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya :

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini merupakan latihan teknis untuk memperluas serta membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi khasanah teori yang telah ada dalam meningkatkan kualitas implementasi auditing dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *size* perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dan dampaknya terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan, serta sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu penegetahuan yang diperoleh peneliti selama di bangku kuliah.

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai *size* perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan dengan *corporate social responsibility*.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan dating.